

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Proses Internalisasi

1. Pengertian Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk-bentuk internalisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Dari setiap tahap internalisasi agen internalisasinya berbeda. George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap, yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orang tua.¹

a. Internalisasi pada masa kanak-kanak

Kewajiban orang tua pada proses internalisasi dimasa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anak. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhan sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut. Proses internalisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui kerangka AG-I-L yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial. Menurut D.P Johnson, (dalam Rosmita, 2002). Fase-fase Adaptasi, *Goal, Attainment, Integrasi dan Latten Pattren Maitenance*. Pada masa adaptasi (*Adaptation*) anak mulai mengadakan penyesuain diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari

¹ Ihromi, Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 2004) Hlm. 41

dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukum dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada fase pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah.. ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari. Pada fase integrasi (*integration*) dimana perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dalam hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati “*conscience*” dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak.

b. Internalisasi pada masa remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa ini disebut juga masa reverse *sosialization* ini mengacu pada cara dimana orang yang lebih muda dapat menggunakan pengaruh mereka kepada yang lebih tua. Mengubah pandangan, cara berpakaian bahkan nilai-nilai mereka reverse *sosialization* dapat

dideskripsikan sebagai suatu hal dimana orang yang seharusnya disosialisakan justru menginternalisasikan.

Mead (dalam Ritzer 2009) mengatakan bahwa internalisasi ini banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat. Agen internalisasi berubah ketika seseorang menginjak masa remaja, dimana internalisasi yang dilakukan oleh per group menjadi sangat bahkan lebih penting. Dan di dalam internalisasi oleh per group ini, sekolah turut berperan karena anak- anak dan remaja melewati sebagian besar waktunya di sekolah. Dan sekolah memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan anak muda supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat.

c. Internalisasi pada masa dewasa

Proses internalisasi dialami oleh orang dewasa pada saat mereka mendapatkan peran yang baru, bagi orang dewasa peran yang baru itu dapat berupa mendapatkan pekerjaan, menikah, dan memiliki anak. tiga bentuk peran ini menuntut seseorang melakukan pembelajaran. Semua peran baru ini menuntut orang dewasa memulainya dari nol sebab ia belajar berinternalisasi kembali.

d. Internalisasi pada masa tua

Menurut Eitzen, orang lanjut usia juga seperti remaja mengalami masa transisi dalam hidupnya. Orang lanjut usia merupakan masa transisi dari orang dewasa produktif kemasa menuju kematian. Ketika seseorang

mencapai lanjut usia mereka harus belajar bergantung pada orang lain, belajar untuk tidak terlalu produktif dan menghabiskan waktu- waktunya untuk bersantai (Bada'un, 2002) Proses internalisasi bagi orang lanjut usia dimulai secara perlahan- lahan, sebagian besar berusia 60-an mulai menerima ide bahwa mereka harus melangkah secara pelan dan mengurangi jam kerja mereka. Mereka menerima dengan mutlak bahwa kegiatan santai untuk mengisi waktu luang mereka merupakan kegiatan pengganti dari pekerjaan. Internalisasi pada orang lanjut usia pun berlangsung sampai akhir hidupnya.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penalaran dan sebagainya.² Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayatinya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.³

Internalisasi nilai merupakan penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat

²Pusat pengembangan bahasa dan pembinaan kantor kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336

³Heni Puspita Sari, *nilai-nilai pendidikan islam*, (Bandung: Intermedia, 2005), h. 231

keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Nilai suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya, dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk

mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya.

Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarliah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Nilai merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku-perilaku manusia, tentang nilai buruk, benar salah, berubah tidak pantas, baik terhadap objek material atau pun non material. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.

Nilai ialah sesuatu yang disukai dan berguna bagi kehidupan manusia, jasmani dan rohani. Nilai sebagai sesuatu wujud yang dibutuhkan oleh pribadi manusia dalam kehidupannya. Nilai itu sungguh-sungguh ada, dalam arti bahwa nilai itu praktis dan efektif di dalam jiwa, merupakan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai itu sungguh-sungguh suatu realitas dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang benar yang berlawanan dengan cita-cita yang palsu.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam nilai pendidikan, terdapat nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk dilaksanakan baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan formal dengan tujuan antara lain adalah untuk membina manusia seutuhnya, manusia yang beradab serta berbudi pekerti baik atau manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kesadaran dan keterampilan (kecerdasan pikirannya), kelembutan hatinya dan keterampilan fisik motoriknya.

2. Media Internalisasi

Media internalisasi merupakan tempat dimana internalisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen internalisasi atau sarana internalisasi. Yang dimaksud dengan agen internalisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa agen internalisasi ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakakadik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media internalisasi yang bertindak sebagai agen internalisasi, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi dan pengawasan sosial. Keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam keluarga maupun diluar keluarga atau dalam masyarakat. Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain memerlukan kebiasaan yang teratur, misalnya cara makan, berpakaian, dan waktu untuk tidur agar tetap sehat dan segar. Semua anggota keluarga perlu dilatih mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain di dalam ataupun diluar keluarganya.

Hubungan tersebut harus dilandasi dengan pola-pola tertentu yang teratur, berdasarkan perasaan dan kewenangan dalam peranan bahwa setiap posisi memiliki hak kewajiban tertentu. Keluarga merupakan agen

internalisasi pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Semua anggota keluarga yang tinggal di rumah menjadi model internalisasi. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas, agen internalisasi bisa berjumlah lebih banyak, misalnya nenek, paman, bibi, dan tetangga. Peranan agen internalisasi, terutama orang tua sangat penting.

b. Teman Sepermainan

Teman sepermainan memiliki peranan penting juga dalam rangka internalisasi. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajari melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti, hubungan dengan orang tua, kakak, paman atau bibi, dan kakek atau nenek), kelompok teman sepermainan memiliki interaksi yang kedudukannya sederajat. Pada tahap berinteraksi dengan teman sepermainan, pikirannya masih bersifat egosentris. Saat anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan temanteman sepermainan, sifat egosentris ini akan muncul. Apabila sifat egosentrisnya mendapat kritik, ia akan segera memperbaiki dan meninjau sifat tersebut sehingga dapat diterima orang lain dan menempatkan dirinya seperti orang lain.

c. Lingkungan Sekolah

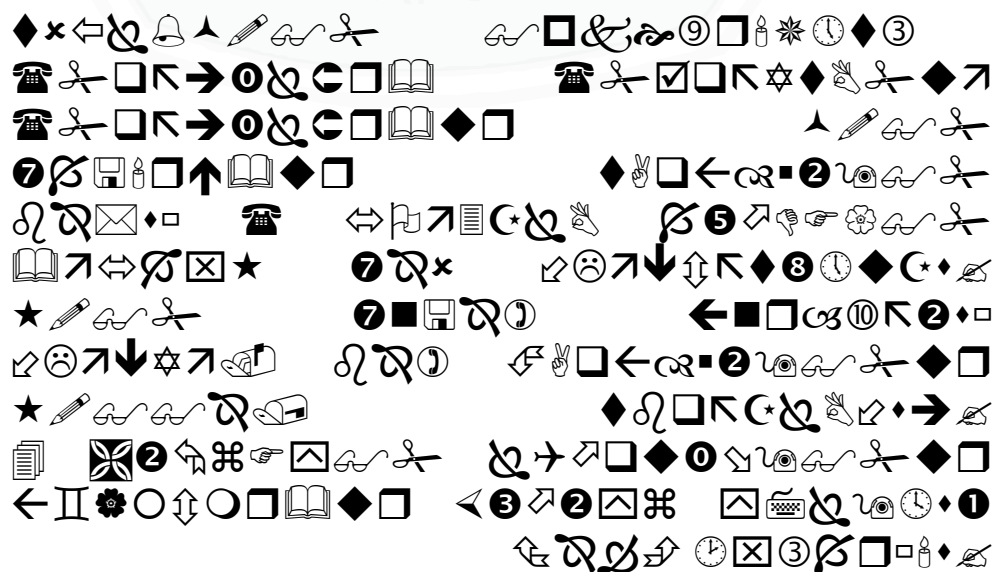
Sekolah merupakan agen internalisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain.

B. Internalisasi Nilai – nilai Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris *Discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Islam mengatur tentang disiplin sebagaimana tersirat dalam Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 59;



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah

Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An Nisa: 9)

Ayat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakanNya; *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintahNya yang tercantum dalam al-Qur'an dan taatilah Rasul-Nya*, yakni Muhammad saw. Dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, *dan* perkenankan juga perintah *Ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di *antara kamu* wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah rasul-Nya.⁴

Dalam ayat tersebut pada intinya adalah anjuran agar disiplin menegakkan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang berwenang diantara kita. Selain itu Allah juga meninggung tentang disiplin waktu lewat ayat-ayat Al-Qur'an seperti *Wadduha* (demi waktu dhuha), *wal-asyr* (demi masa) dan *wal-fajri* (demi waktu fajar). Secara tersirat Allah menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu dengan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm.115

sebaik-baiknya.⁵

Adapun Hadist yang menjelaskan tentang disiplin yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَشْعَثَ قَالَ سَمِعْتُ
 أَبِي قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
 أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
 الدَّائِمُ قَالَ قُلْتُ فَأَيَّ حِينٍ كَانَ يَقُومُ قَالَتْ كَانَ يَقُومُ إِذَا
 سَمِعَ الصَّارِخَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Ayahku dari Syu'bah dari Asy'ats dia berkata; saya mendengar ayahku, dia berkata; saya mendengar Masruq berkata; saya bertanya kepada Aisyah radliallahu 'anha; "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?" Dia menjawab; 'Yaitu amalan yang dikerjakan secara terus menerus.' Masruq berkata; 'Tanyaku lagi; 'Lalu kapanakah beliau biasa bangun (pagi)? ' Dia menjawab; 'Beliau bangun (pagi) apabila mendengar ayam berkokok.⁶

Imam Nawawi berkata. “Amal yang sedikit tapi dilakukan secara terus-menerus menunjukkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT, yaitu

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2008), hlm. 482- 483

⁶ Shohihul Bukhori , *hadis no.5980, Kitab 9 Imam*, (Jakarta: Lidwa Pustaka, 2000)

dengan mengingat-Nya, melakukan koreksi diri, ikhlas dan menerima apa yang ditakdirkan Allah kepadanya, berbeda halnya dengan amalan yang banyak tapi memberatkan. Sebab amal yang sedikit tapi dilakukan secara terus-menerus itu akan bertambah, sedangkan amal yang banyak tapi memberatkan akan terhenti atau terputus di tengah jalan.”⁷ Dengan begitu, seseorang akan dikatakan disiplin jika melakukan perbuatan-perbuatan baik secara rutin dan teratur. Bangun pagi dengan rutin juga dicontohkan oleh Nabi sendiri membuktikan betapa berharga waktu yang kita miliki untuk bisa kita manfaatkan untuk berbuat kebaikan-kebaikan.

Kepatuhan sebagai seorang muslim, maka harus menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Sebagai warga negara berarti meyakini dan menjalankan Pancasila dan tidak melanggar UUD 1945. Dan sebagai pelajar, maka harus menaati tata tertib yang ada di sekolah. Dalam keluargapun memiliki aturannya masing-masing untuk dipatuhi termasuk oleh anaknya yang masih belajar. Disiplin sekolah sendiri adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁸

Dengan adanya peraturan inilah guru memiliki pedoman untuk menegakkan kedisiplinan peserta didiknya. Kedisiplinan bagi siswa merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan

⁷E-Book: Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fathul Baari (syarah Shahih Al Bukhari)*, terj. Ghazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Amzah, 2002), hlm. 186

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 266

kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi siswa yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para siswa memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan sholat dan pada disiplin-disiplin lainnya.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menataati aturan yang ada. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa ataupun siswa biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegasan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku. Konsisten harus menjadi ciri semua aspek

kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hubungan yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, bila anak-anak merasa bahwa mereka dihukum secara tidak adil atau bila usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tidak diharapkan oleh pihak yang berkuasa, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk berusaha memenuhi harapan sosial.

2. Macam-macam Disiplin

Disiplin menurut jenisnya dibagi menjadi 3 yaitu, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap.⁹ Namun hanya dua yang dirasa tepat yaitu disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti menyeluruh, oleh karena itu tidak perlu masuk dalam jenis disiplin. Berikut uraiannya:

1). Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah sikap yang mencerminkan seseorang yang menghargai waktu, selalu tepat waktu pada setiap jadwal yang ada, dan menggunakan waktu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

⁹ Julian Abiyoso Firdaus, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara...*, hlm. 95

2). Disiplin Mematuhi dan Menegakkan Aturan

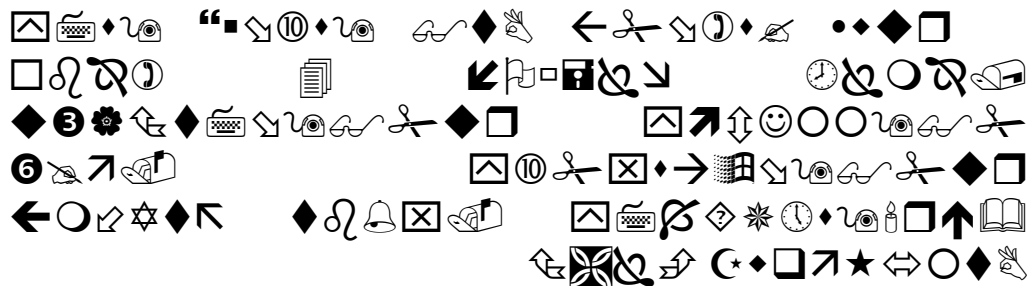
Kata mematuhi aturan berarti kitamengikuti aturan yang telah ada. Namun dengan kata menegakkan, selain mengikuti aturan, juga bisa berarti menegur dan mengingatkan orang lain yang melakukan penyelewengan yang ada. Allah Swt. telah menyinggung agar manusia patuh atau taat pada-Nya, pada Rasulullah Saw. dan juga pada pemimpin (*ulul Amri*).

Dengan adanya pemimpin, maka ada pula aturan-aturan yang dibuatnya maupun yang telah disepakatinya. Dan secara otomatis orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya diharuskan mematuhi aturan tersebut. Namun mengacu pada ayat tersebut juga kita diberitahu oleh Allah Swt. bahwa jika kita memiliki pendapat yang lain, jangan semena-mena menentang, dan memberontak pada pemimpin kita, melainkan kembali pada Al-qur'an dan hadis. Maksudnya ialah kita bisa mencari solusi yang terbaik dari kedua sumber utama agama Islam tersebut.

C. Internalisasi Nilai – nilai Tanggung Jawab

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Allah akan meminta pertanggung jawaban

kita kelak di akhirat. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 36 berikut;



Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (QS. Al Isra' ayat 36).¹⁰

Dan juga telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ
 نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
 وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى
 بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 854

wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.¹¹

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban individu sebagai hamba Allah yang kepadanya dititipkan amanat untuk menjadi pemimpin atau penguasa, baik pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin terhadap apa dan siapapun yang menjadi tanggung jawabnya.¹²

1. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yaitu hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap pada kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.¹³

Di dalam KBBI, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Atau fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap

¹¹ Shohih Bukhori , hadis no.4801, *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka ilmu.

¹² Juwariyah, *Hadis tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hlm 103

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)...*, hlm. 63

pihak sendiri atau pihak lain.¹⁴ Menurut Heri Gunawan, bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang maha Esa.¹⁵ Dengan kata lain orang yang bertanggung jawab adalah orang yang pemberani dan tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri (egois).

Dalam dunia sekolah, sikap tanggung jawab anak bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.¹⁶

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga...*, hlm. 1138

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* Hlm. 33

¹⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm.

akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdian atau pengorbanannya.

Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan pengertian di atas, judul dari penelitian ini berfokus pada pembahasan pendekatan yang dilakukan oleh guru, proses internalisasi nilai tanggung jawab, hasil internalisasi nilai yang tertanam dalam diri siswa.

Setelah mengetahui pengertian tentang nilai-nilai tanggung jawab, maka yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian ini ialah; Melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Fatchul Mu'in mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

- 1) *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
- 2) *Laws* (hukum dan undang-undang): kesempatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.

- 3) *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
- 4) *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
- 5) *Job descriptions* (pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- 6) *Relationship obligations* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bisa-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan.
- 7) *Universal ethical principles* (prinsip etis universal): prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok yang berbeda latar belakang. Misalnya, hak asasi manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan, adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia seluruh dunia. Melanggar hal ini berarti tidak bertanggung jawab. Menghilangkan nyawa orang lain, membuat rakyat miskin, merupakan tindakan pimpinan negara yang tak bertanggung jawab.

- 8) *Religious convictions* (ketetapan agama): nilai-nilai yang dianut oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.
- 9) *Accountability*: keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Misalnya dalam dunia politik kita sering mendengar istilah akuntabilitas publik atau public accountability yang berarti bahwa sebuah jabatan publik harus dipertanggungjawabkan para rakyat. Misalnya, waktu rakyat yang tak pernah membawa aspirasi rakyat, tetapi malah melakukan penyimpangan berarti melanggar akuntabilitas publik.
- 10) *Diligence* (ketekunan, sifat rajin): orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tidak bertanggung jawab. Ketika mengerjakan sesuatu secara malas-malsan pada saat tujuan untuk mencapai sesuatu sudah ditetapkan dan standar kerja untuk mencapainya bisa diukur, ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab.
- 11) *Reaching goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih): tujuan yang ingin dicapai bersama. Ini adalah tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa dicapai. Karena sekali tujuan ditetapkan, dibutuhkan kerja untuk membuktikan bahwa orang itu harus serius mencapainya.

- 12) *Positive outlook* (pandangan positif kedepan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi misi yang ditetapkan.
- 13) *Prudent* (bijaksana): orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak bertanggung jawab.
- 14) *Rational* (hal yang masuk akal): orang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu secara hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasional
- 15) *Time management* (pengaturan waktu): orang yang bertanggung jawab itu biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 16) *Resource management* (pengaturan sumber daya): orang itu bisa melakukan yang baik sebagaimana kemampuan yang ia miliki. Tanggung jawab bisa diukur berdasarkan pembagian tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuannya, prinsip orang yang tepat sesuai tempat yang tepat (*the right man on the right place*). Orang yang dibebani tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya biasanya akan tidak bertanggung jawab melakukan sesuatu. Karena itulah, manajemen sumber daya sangatlah penting untuk mencapai tujuan.
- 17) *Teamwork* (time kerja): orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggung jawab.

- 18) *Financial independence* (kemadirian keungan): orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Orang yang bertanggung jawab pada dirinya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung jawab yang penting.
- 19) *Self-motivated* (motivasi diri): orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan motivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam keseharian.¹⁷

D. Proses Internalisasi Nilai- nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab

Proses internalisasi merupakan proses penanaman nilai yakni sebuah pendekatan dalam pendidikan karakter di sekolah. Penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai- nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan penanaman nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, pembiasaan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.¹⁸

¹⁷ Fatchul mu'in, Ob.Cit hal. 216-219

¹⁸ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

Internalisasi (Internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁹ Reber mengartikan internalisasi dalam kutipan Mulyana yaitu sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁰ Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses Internalisasi adalah proses penanaman suatu nilai kepada seseorang sehingga menjadi tertanam dalam sikap dan perilakunya. Internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab berarti penanaman nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa sehingga tertanam nilai disiplin dan tanggung jawab dalam diri, sikap, dan perilakunya kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga cita-cita untuk menjadi manusia seutuhnya yang baik dan berkualitas secara mori maupun spirituil itu dapat terlaksana.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab

Dalam proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab ada dua faktor yang mempengaruhi siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 324.

²⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hl. 256

²¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hl.21

Setiap seorang anak yang dilahirkan di dunia ini telah memiliki sifat fitrah (suci) yang terdapat didalam diri mereka. Seperti sabda Nabi SAW: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. Setiap anak mempunyai sikap positif dalam diri mereka, hanya saja yang membedakan karakter setiap anak adalah tinggi dan rendahnya kemauan untuk menuju kearah positif tersebut. Besar kecilnya keinginan kearah untuk menjadi orang yang lebih baik sangat mempengaruhi terhadap pembentukan nilai karakter dalam diri mereka.

Beberapa faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin.

a) Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang diharapkan adalah tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Maka tujuan belajar dapat diartikan sebagai target yang harus dicapai oleh siswa dari hasil belajar.

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang paling penting karena akan memberikan arah proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan yang salah atau tujuan belajar yang jelas bagi seseorang akan menyebabkan tidak disiplinnya dalam belajar, karena seseorang yang tidak memiliki tujuan belajar cenderung belajar

semaunya. Tujuan belajar merupakan target yang harus dicapai seseorang, sementara disiplin mengarahkan bagaimana agar pencapaian tujuan belajar itu terlaksana secara efektif. Dengan demikian, benar atau tidaknya tujuan belajar mempengaruhi terhadap sikap disiplin seseorang dalam belajar.

b) Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung didalamnya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.” Berdasarkan pengertian di atas, minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik- baiknya, karena tidak ada daya tarik. Dan minat juga berpengaruh terhadap disiplin belajar sehingga pelajaran yang diminati cenderung untuk dilaksanakan siswa secara teratur dan tertib.

c) Kemampuan Belajar

Kemampuan individu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari sesuatu tidaklah sama. Ada yang cepat dalam memahami materi pelajaran dan ada juga yang lambat. Ada perilaku-prilaku siswa secara individu maupun kelompok yang tidak wajar, melanggar disiplin sehingga menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan belajar, dan berakibat tujuan belajar tidak tercapai.” Menghadapi masalah

tersebut, tentu saja guru harus memperhatikan sebab-sebabnya sehingga siswa tidak berdisiplin dalam belajar. Salah satu diantaranya ketidakmampuan siswa dalam belajar.

Guna menghindari ketidakmampuan siswa atau tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, guru harus mengupayakan berbagai cara atau metode diantaranya adalah berbicara dengan siswa dengan bahasa yang mudah dipahami atau dengan kata lain materi yang disampaikan harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa. Pendekatan seperti itu telah digunakan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam.

d) Kesiapan (*readiness*) Belajar

Kesiapan dalam belajar mengandung arti telah siapnya individu menerima pelajaran atau keadaan individu untuk belajar sesuai dengan kematangan. Jika siswa yang belajar dalam keadaan siap, maka hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kesiapan. Begitupun dengan siswa ketika ia memiliki kesiapan belajar yang matang, maka ia akan belajar dengan disiplin dan sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan maka kurang memiliki disiplin dalam belajar.

e) Cara Belajar

Cara belajar merupakan masalah yang dihadapi oleh siswa wajib diatasi sebaik-baiknya, agar tidak merintanginya suksesnya studi. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh cara belajarnya. Ada cara yang efisien dan ada pula cara belajar yang tidak efisien. Berdasarkan

pengertian di atas hubungannya dengan disiplin belajar adalah cara belajar merupakan sarana belajar secara teratur, berencana dan sistematis. Siswa yang memiliki cara belajar yang teratur, berencana dan sistematis sudah tentu memiliki ketentuan-ketentuan dan pola belajar tertentu, dan hal ini merupakan tindakan disiplin dalam belajar.

f) Kelelahan

Orang yang badannya mudah lelah, lesu dan kerap merasa lemah, tidak akan memiliki vitalitas dan kedisiplinan yang kuat, atau disiplinnya terganggu oleh keadaan dirinya yang kelelahan. Kelelahan pada seseorang atau pada manusia sulit untuk dipisahkan, namun setidaknya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Keadaan kelelahan pada diri seseorang yang disebabkan terlalu banyak bekerja, mengorbankan kemampuan dan tenaga menyebabkan konsentrasi dan disiplinnya menurun.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kelelahan akan mengakibatkan menurunnya kadar disiplin dalam belajar seseorang. Konsekuensinya, siswa harus belajar dengan baik dan disiplin, untuk itu diupayakan jangan sampai siswa mengalami kelelahan dalam belajar dengan mempersiapkan diri untuk belajar, baik dari segi fisik jasmani maupun rohani.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin dan tanggung jawab yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Lingkungan keluarga, dimana anak di asuh dan dibesarkan, akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua merawat dan mendidik, serta tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan anak, khususnya tingkat kedisiplinan dalam belajar.²²

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997) h. 59.

Di dalam keluarga, seorang anak banyak menghabiskan waktunya. Disinilah tempat pendidikan yang pertama bagi anak, maka sudah seyogyanya sebagai orang tua harus dapat menanamkan dan melatih sang anak untuk terbiasa hidup disiplin. Karena nilai-nilai disiplin dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Dan seorang anak juga harus dapat memanfaatkan dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya, kapan waktu istirahat dan kapan waktu untuk belajar. Bila perlu orang tua harus dapat mengawasi dan membimbing anak saat belajar.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. seorang guru haruslah dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memilih metode yang tepat dalam mengajar. Tu'u (2004:18) Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.²³

²³ 80Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta. h.18

Lingkungan sekolah dimana siswa melakukan interaksi dengan guru dengan siswa lain selama proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu siswa, melalui disiplin belajar di sekolah dengan didukung tata tertib sekolah maka siswa akan terbentuk menjadi individu yang disiplin.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi siswa setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan madrasah misalnya, dalam hal mentaati peraturan madrasah, apabila pihak madrasah tidak mentaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan. Contohnya kedisiplinan siswa mengenai “ketepatan datang ke madrasah”. Apabila peraturan ini dilanggar oleh pihak madrasah sendiri, maka sudah dipastikan siswa didiknya akan berperilaku yang sama, yaitu tidak disiplin, karena seorang pendidik yang seharusnya sebagai suri tauladan tidak memberikan contoh kepada siswa didiknya.

Masih berpijak pada hal di atas, contoh lain misalnya guru sering terlambat dan sering pula tidak masuk kelas tanpa alasan, walaupun mengajar hanya beberapa kali pertemuan saja. Maka hal ini akan memengaruhi proses belajar mengajar dan dapat dipastikan siswa akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan guru. Hal tersebut juga dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering pula disebut dengan milieu dan environment.²⁴ Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan memengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga memengaruhi lingkungan sekitarnya. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan siswa-siswa penganggur, misalnya akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung madrasah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-belajar.

²⁴ Sudomo Hadi. et.al. *Dasar*, hlm. 60.